



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PERSPEKTIF ISLAM DI DAERAH MINORITAS MUSLIM: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI TANA TORAJA

Muthmainnah Al-uswan Sumule¹

¹ Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Email korespondensi: muthmainnahaluswah@gmail.com

Diterima: 06, 2026. Direvisi: 05,2026. Diterbitkan: 06, 2026

ABSTRACT

Indonesia, as a multicultural country, possesses a rich diversity of ethnicities, religions, languages, and cultures that shape contextual religious practices. Tana Toraja in South Sulawesi is widely known for its rich customary traditions, such as the *Rambu Solo'* ritual and the *tongkonan* kinship system, as well as its high level of interreligious tolerance despite being predominantly Christian. This study examines the religious life practices of Muslim communities in the region, the interaction between Islamic values and local culture, and their relevance to the development of Islamic education. The objectives of this research are to understand Muslim religious practices within the local cultural context, to explore the relationship between Islam and Torajan culture, and to identify the implications for Islamic education so that it becomes more adaptive and inclusive. This study employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. Data were collected from scholarly sources, including classical and contemporary books, recent academic journals, Qur'anic exegesis, hadith collections, and other relevant academic literature. The data were analyzed using a descriptive-analytical method by presenting key concepts, comparing scholars' perspectives, and interpreting their relevance within Indonesia's multicultural context. The findings indicate that Muslim communities in Tana Toraja actively practice Islamic teachings while integrating them with local cultural values through mutual cooperation and participation in customary ceremonies, without compromising the principles of Islamic faith. The interaction between Islam and Torajan culture is harmoniously acculturative, emphasizing universal values such as tolerance and solidarity, as well as persuasive forms of da'wah that strengthen religious moderation. The study concludes that Muslim religious practices in Tana Toraja reflect a form of contextual Islam that reinforces social harmony. This interaction serves as a model for Islamic education to integrate local wisdom in order to cultivate religious and tolerant individuals who contribute to the stability of Indonesia's multicultural society.

Keywords: Tana Toraja, religious behavior, local culture, religious moderation, Islamic education.

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya yang membentuk praktik keberagaman kontekstual. Tana Toraja di Sulawesi Selatan dikenal

dengan kekayaan budaya adat seperti *Rambu Solo'* dan sistem kekerabatan tongkonan, serta toleransi tinggi antarumat beragama meskipun mayoritas Kristen. Penelitian ini mengkaji perilaku hidup beragama masyarakat Muslim di wilayah tersebut, interaksi antara nilai Islam dan budaya lokal, serta relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam. Tujuan penelitian adalah untuk memahami perilaku keberagamaan Muslim dalam konteks budaya lokal, mengetahui hubungan antara Islam dan budaya Toraja, serta mengidentifikasi implikasi bagi pendidikan Islam agar lebih adaptif dan inklusif. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan dari sumber ilmiah seperti buku klasik dan kontemporer, jurnal penelitian terbaru, tafsir Al-Qur'an, kitab hadis, dan literatur akademik relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, memaparkan konsep, membandingkan pandangan ulama, serta menginterpretasikan relevansinya dalam konteks Indonesia multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Tana Toraja menjalankan ajaran Islam secara aktif namun terintegrasi dengan budaya lokal melalui gotong royong dan partisipasi dalam upacara adat, tanpa mengabaikan prinsip akidah. Interaksi Islam dan budaya Toraja bersifat akulturatif harmonis, menekankan nilai universal seperti toleransi dan solidaritas, serta dakwah persuasif yang memperkuat moderasi beragama. Kesimpulan penelitian adalah bahwa perilaku keberagamaan Muslim di Tana Toraja mencerminkan Islam kontekstual yang memperkuat harmoni sosial. Interaksi ini menjadi model bagi pendidikan Islam untuk mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga membentuk individu religius dan toleran, serta berkontribusi pada stabilitas masyarakat multikultural di Indonesia.

Kata Kunci: Tana Toraja, perilaku keberagamaan, budaya lokal, moderasi beragama, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut membentuk corak kehidupan sosial yang unik di setiap daerah, termasuk dalam praktik keberagamaan masyarakatnya. Agama tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dan berkembang melalui interaksi yang dinamis dengan tradisi, nilai, serta kearifan lokal setempat. Interaksi ini kemudian melahirkan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang kontekstual, adaptif, dan selaras dengan karakter budaya masyarakat (Ariwibowo et al., 2026). Dengan demikian, praktik keagamaan tidak hanya dipahami sebagai ritual normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Tana Toraja sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Selatan dikenal luas dengan kekayaan budaya dan tradisi adat yang kuat. Berbagai upacara adat seperti *Rambu Solo'* (upacara kematian), *Rambu Tuka'* (upacara syukuran), serta sistem kekerabatan berbasis tongkonan menjadi identitas utama masyarakat Toraja. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, solidaritas, dan hubungan antarkeluarga. Di tengah kuatnya pengaruh adat, masyarakat Toraja menunjukkan tingkat toleransi dan kerukunan antarumat beragama yang tinggi (Ryan Aulia & Syakirah Abu Nawas, 2021). Meskipun mayoritas penduduk beragama Kristen, terdapat pula komunitas Muslim yang hidup berdampingan secara damai dan harmonis, saling menghormati keyakinan masing-masing, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Masyarakat Tana Toraja mampu memelihara harmoni keberagamaan melalui wadah nilai-nilai budaya lokal yang kuat, seperti toleransi dan gotong-royong yang termanifestasi dalam upacara adat yang inklusif terhadap semua agama. Contoh konkret tercermin dalam penyelenggaraan *Rambu Solo'*, sebuah upacara kematian adat yang meskipun bersumber dari tradisi *Aluk Todolo*, mampu melibatkan komunitas Kristen, Muslim, dan penganut agama lainnya

secara bersama-sama sehingga menjadi arena koeksistensi antaragama yang harmonis di wilayah tersebut (Alam, 2023).

Tana Toraja sebagai wilayah di Sulawesi Selatan dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi adat yang kuat. Sistem kekerabatan tongkonan, nilai hidup kebersamaan (siangga, sikamali, siangkara), serta tahapan ritual adat menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakatnya. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai “mesin budaya” dalam memperkuat moderasi beragama dan meredam potensi konflik sektarian antara kelompok yang berbeda keyakinan. Dalam konteks multikultural tersebut, masyarakat Toraja tidak saja mempertahankan tradisi lamanya tetapi juga membuka ruang dialog antara pemeluk agama yang berbeda untuk membangun hubungan sosial yang damai dan inklusif (Nawir et al., 2025).

Walaupun mayoritas masyarakat Toraja beragama Kristen Protestan, terdapat pula komunitas Muslim yang hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut agama lainnya. Studi kasus di sekolah lanjutan atas di Makale menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis nilai Islam dapat berjalan secara efektif ketika strategi pembelajaran PAI dirancang secara kontekstual dan integratif dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti saling menghormati (siangga) dan saling menolong (siangkara). (Salmiati et al., 2025) Penelitian ini mengkaji penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI melalui strategi pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan nilai budaya lokal seperti siangga dan siangkarran untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antar peserta didik di lingkungan yang beragam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menjunjung nilai inklusivitas dan keterbukaan budaya mampu memperkuat jiwa toleran bagi peserta didik meskipun berada di lingkungan mayoritas non-Muslim. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menganalisis pendidikan multikultural dari perspektif pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Muslim minoritas di Tana Toraja. Fokus penelitian ini tidak hanya pada strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam menjadi dasar dalam membangun sikap toleransi, inklusivitas, dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perspektif pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan multikultural pada konteks daerah minoritas Muslim, khususnya di Tana Toraja.

Dinamika sosial-keagamaan di Tana Toraja mencerminkan realitas masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama dan budaya. Kondisi ini menjadikan pendidikan multikultural sebagai pendekatan penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membangun sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama antar peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam konteks masyarakat minoritas Muslim di Tana Toraja, pendidikan multikultural berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural. Melalui integrasi nilai-nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan multikultural dapat menjadi media strategis untuk memperkuat harmoni sosial serta membentuk peserta didik yang memiliki sikap inklusif dan menghargai keberagaman.

Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan multikultural dalam perspektif Islam menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks masyarakat yang memiliki keberagaman agama seperti di Tana Toraja. Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam dapat menjadi pendekatan strategis untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap inklusif serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan multikultural berbasis perspektif Islam serta implementasinya dalam konteks masyarakat Muslim minoritas di Tana Toraja. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat berinteraksi dengan realitas sosial budaya masyarakat Toraja yang multikultural, sehingga melahirkan model pendidikan yang inklusif, toleran, dan adaptif. (Patilima, 2016; Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam dan kehidupan masyarakat Muslim di Tanah Toraja. (Sugiyono, 2013)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat minoritas Muslim di Tanah Toraja. (Rofiah & Burhan Bungin, 2024) .

HASIL DAN DISKUSI

Perilaku hidup beragama masyarakat Muslim di Tana Toraja dalam konteks budaya lokal

Tana Toraja, yang terletak di Sulawesi Selatan, Indonesia, merupakan salah satu daerah dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Masyarakat Toraja dikenal dengan sistem sosial yang kuat berbasis kekerabatan, di mana nilai-nilai seperti kebersamaan (*sirri*), gotong royong, dan penghormatan kepada leluhur (puang) menjadi fondasi kehidupan sehari-hari. Adat istiadat ini tidak hanya ritual, tetapi juga mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Upacara seperti *Rambu Solo'* (upacara kematian yang bisa berlangsung sehari-hari dengan prosesi pemakaman di liang kubur alami atau tongkonan) dan *Rambu Tuka'* (upacara syukuran untuk panen atau peristiwa penting) melibatkan seluruh keluarga besar dan tetangga, menekankan tanggung jawab kolektif. Tradisi ini juga mencakup seni ukir, tarian, dan musik tradisional seperti kecap, yang turut memperkaya identitas budaya Toraja (Resti et al., 2025).

Secara historis, adat istiadat Toraja berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang kemudian terintegrasi dengan agama-agama dunia. Pada abad ke-20, misalnya, pengaruh Kristen dan Islam mulai masuk, tetapi budaya lokal tetap dominan, menciptakan sinkretisme unik. Hal ini terlihat dalam arsitektur tongkonan (rumah adat berbentuk perahu) yang melambangkan status sosial dan kekerabatan, serta ritual yang melibatkan pengorbanan hewan sebagai simbol penghormatan kepada roh leluhur (Maulana et al., 2023).

Tana Toraja dikenal sebagai daerah yang memiliki adat istiadat kuat dan sistem sosial berbasis kekerabatan. Kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada leluhur. Tradisi seperti *Rambu Solo'* (upacara kematian) dan *Rambu Tuka'* (upacara syukuran) menjadi bagian penting dari kehidupan sosial (Torajapedia, 2023). Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas komunitas, mempererat hubungan kekerabatan, serta meneguhkan identitas budaya masyarakat Toraja. Melalui pelaksanaan upacara adat, masyarakat terlibat secara kolektif dalam proses sosial yang menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Walaupun tradisi adat masih sangat dominan, komunitas beragam agama di Tana Toraja menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, mencerminkan harmoni sosial antar umat beragama. Masyarakat Toraja yang menganut berbagai keyakinan termasuk Kristen, Katolik, Islam, serta kelompok pemeluk kepercayaan lokal hidup berdampingan secara damai tanpa konflik besar berkepanjangan. Hal ini terlihat pada praktik keterlibatan lintas agama dalam tradisi adat, seperti partisipasi aktif umat Islam dalam persiapan dan pelaksanaan upacara Rambu Solo', dan keterlibatan umat Kristen atau penganut kepercayaan lain dalam kegiatan sosial bersama yang menunjukkan saling menghormati dan kerja sama sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang pluralistik (Bachrong & Ansar, 2021).

Salah satu aspek menarik dari Tana Toraja adalah tingkat toleransi yang tinggi di tengah pluralitas agama. Masyarakatnya terdiri dari sekitar 70% Kristen Protestan, 20% Katolik, 5% Islam, dan sisanya pemeluk kepercayaan lokal (*Aluk Todolo*). Meskipun demikian, tidak ada konflik besar berkepanjangan; sebaliknya, ada harmoni yang tercermin dalam partisipasi lintas agama. Misalnya, dalam *Rambu Solo'*, umat Muslim sering membantu dalam persiapan logistik seperti memasak atau membangun tenda, sambil tetap menjalankan shalat wajib mereka. Begitu pula, umat Kristen atau pemeluk Aluk Todolo turut serta dalam kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan desa atau merayakan hari besar bersama (Yunus & Mukoyyaroh, 2022)

Toleransi ini didukung oleh kearifan lokal yang menekankan "pemali" (larangan sosial) dan "siri" (harga diri kolektif), yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Dalam praktiknya, masyarakat memberikan ruang bagi doa sesuai keyakinan masing-masing selama upacara adat, tanpa memaksa partisipasi dalam ritual spesifik agama tertentu. Ini menciptakan model harmoni sosial yang bisa menjadi contoh bagi daerah lain di Indonesia yang multikultural (Muammar & Muallim, 2025).

Komunitas Muslim di Tana Toraja menjalankan ajaran Islam secara aktif melalui shalat berjamaah, pengajian, pendidikan madrasah, perayaan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Akan tetapi praktik keberagamaan Muslim di sana tidak hidup terpisah dari konteks budaya lokal; nilai budaya Toraja turut membentuk cara pelaksanaan kegiatan tersebut. Misalnya, dalam acara adat yang bersifat umum dan lintas agama, umat Muslim terlibat dalam gotong royong sosial, seperti membantu persiapan logistik dan bersama-sama mendukung keberlangsungan tradisi sebagai wujud solidaritas sosial tanpa mengabaikan prinsip ajaran Islam mereka sendiri. (Haddade & Risal, 2025). Komunitas Muslim di Tana Toraja, meskipun minoritas, menjalankan ajaran Islam dengan aktif melalui shalat berjamaah di masjid, pengajian rutin, pendidikan di madrasah, dan perayaan Idul Fitri atau Idul Adha. Namun, praktik ini tidak terpisah dari konteks budaya lokal; sebaliknya, nilai-nilai Toraja seperti solidaritas dan gotong royong membentuk cara pelaksanaannya. Contohnya, dalam acara adat lintas agama, umat Muslim terlibat dalam membantu persiapan *Rambu Tuka'* sebagai bentuk solidaritas sosial, sambil memastikan kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip Islam seperti menghindari syirik atau pengorbanan yang dianggap pagan.

Pendekatan dakwah di sini persuasif dan dialogis, menekankan moderasi beragama. Umat Muslim tidak memaksakan konversi, melainkan berintegrasi dengan adat istiadat, seperti menghadiri upacara keluarga tanpa ikut serta dalam ritual leluhur. Ini mencerminkan Islam kontekstual yang menempatkan nilai universal seperti keadilan (*adl*), musyawarah (*syura*), dan kemaslahatan (masalah) sebagai panduan interaksi sosial. Integrasi ini bukan kompromi akidah, melainkan strategi adaptif yang memungkinkan Muslim Toraja mempertahankan identitas keislaman sambil berkontribusi pada kohesi sosial. Kearifan lokal Toraja berfungsi sebagai "mesin" moderasi beragama, memadukan penghormatan tradisi dengan keterbukaan terhadap perbedaan. Konsep seperti "mappasili" (rekonsiliasi) dan "mappalili" (penghormatan) mendorong masyarakat untuk menghargai ritual komunitas lain, termasuk pengakuan atas perbedaan ibadah. Misalnya, selama upacara adat, ada toleransi terhadap praktik budaya seperti

minum tuak (minuman fermentasi lokal) oleh sebagian kelompok, asalkan tidak memaksa orang lain. Ini mempertahankan identitas budaya Toraja sambil membangun harmoni antaragama, mencegah ekstremisme dan mempromosikan stabilitas sosial. (Salmiati et al., 2025)

Sikap toleransi ini juga tercermin dalam *local wisdom* atau kearifan lokal yang menjadi mesin pembangun moderasi beragama di Tana Toraja. Kearifan lokal tersebut memadukan penghormatan terhadap tradisi dengan sikap keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan, sehingga masyarakat dapat menjaga identitas budaya sekaligus menghormati pilihan agama masing-masing. Pendekatan ini mempertahankan prinsip akidah agama tanpa mengorbankan keharmonisan sosial, karena toleransi dipraktikkan melalui penghormatan terhadap ritual, kebiasaan, dan nilai budaya komunitas lain termasuk pengakuan atas perbedaan ritual ibadah, pemberian ruang bagi doa sesuai keyakinan masing-masing, serta toleransi terhadap praktik budaya yang bukan bagian dari keyakinan agama tertentu (Yudistira et al., 2022).

Nilai Islam di Tana Toraja hadir secara kontekstual dan harmonis dengan lingkungan sosial, melalui pendekatan dakwah persuasif yang menekankan dialog budaya, moderasi, dan penghormatan pada adat istiadat setempat. Sikap ini memperkaya kehidupan sosial masyarakat Toraja yang plural, menunjukkan bahwa keberagaman tidak harus terpisah dari budaya, melainkan dapat terintegrasi dalam hubungan lintas agama yang damai dan konstruktif.

Praktik keberagaman Muslim di Tana Toraja menunjukkan bentuk Islam kontekstual yang menempatkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, solidaritas, musyawarah, dan kemaslahatan sosial sebagai prinsip utama dalam interaksi sosial. Integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal ini tidak dimaknai sebagai kompromi akidah, melainkan sebagai strategi sosial-keagamaan yang memungkinkan umat Islam berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat multikultural tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pola relasi semacam ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai medium sosial untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam secara moderat, inklusif, dan adaptif, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan stabilitas kehidupan beragama di Tana Toraja.

Meskipun kuat, adat istiadat ini menghadapi tantangan dari globalisasi, pariwisata, dan urbanisasi. Pariwisata budaya, seperti wisata kubur di *Londa* atau rumah adat, membawa pendapatan tetapi juga risiko komodifikasi budaya. Beberapa generasi muda mulai meninggalkan tradisi demi pendidikan modern, yang bisa mengancam kelangsungan upacara seperti *Rambu Solo'*. Namun, komunitas Muslim dan lintas agama terus beradaptasi, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi dalam pengajian atau upacara.

Tana Toraja menawarkan pelajaran tentang bagaimana budaya lokal bisa menjadi jembatan untuk moderasi beragama di Indonesia. Model ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak harus eksklusif, melainkan inklusif, memperkaya pluralisme sosial. Dengan pendekatan ini, masyarakat Toraja mempertahankan stabilitas di tengah keragaman, yang bisa diinspirasi oleh daerah lain untuk mencegah konflik agama.

Interaksi Islam dan Budaya Lokal di Tana Toraja

Dalam perspektif sosiologi agama, hubungan antara agama dan budaya tidak selalu bersifat konflik, melainkan sering kali membentuk proses akulturasi, yaitu perjumpaan nilai-nilai agama dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas dasar masing-masing. Agama hadir sebagai sistem nilai transenden, sementara budaya berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai tersebut diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik keberagaman dalam suatu komunitas kerap menunjukkan bentuk yang kontekstual, dipengaruhi oleh latar budaya dan struktur sosial setempat (Mahfuz, 2019). Menurut (Astuti, 2025), menekankan bahwa agama bukanlah entitas statis, melainkan dinamis yang berinteraksi dengan norma sosial. Di Tana Toraja, misalnya, akulturasi ini terlihat dalam integrasi Islam dengan adat istiadat lokal, di mana nilai-nilai transenden Islam seperti solidaritas dan toleransi diekspresikan melalui

gotong royong dan penghormatan leluhur, tanpa mengubah akidah inti. Proses akulturasi memungkinkan agama beradaptasi dengan budaya tanpa kehilangan esensi, seperti di Tana Toraja di mana Islam menyesuaikan praktik dengan norma kekerabatan Toraja. Ini menciptakan bentuk keberagamaan yang inklusif, di mana ritual agama terintegrasi dengan tradisi lokal, memperkuat identitas budaya sambil memperkaya nilai agama. Agama sebagai sistem nilai transenden memberikan kerangka moral, sementara budaya sebagai ruang sosial memungkinkan implementasinya. Dalam konteks ini, praktik keberagamaan menjadi kontekstual, seperti nilai Islam yang diekspresikan melalui musyawarah adat di Tana Toraja, yang menekankan keadilan dan persaudaraan. Meskipun akulturasi membawa harmoni, tantangan seperti globalisasi dapat mengancamnya dengan memperkenalkan nilai eksternal yang bertentangan. Namun, di Tana Toraja, ini menjadi model untuk masyarakat plural, menunjukkan bahwa akulturasi dapat memperkuat moderasi beragama dan stabilitas sosial. Pengalaman ini dapat diadopsi di daerah lain untuk mencegah konflik agama, seperti melalui pendidikan toleransi, dan memastikan agama tetap relevan, memperkaya pluralisme tanpa kehilangan substansi.

Di Tana Toraja, interaksi antara Islam dan budaya lokal memperlihatkan pola akulturatif yang relatif harmonis. Umat Islam tetap menjaga prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam, seperti akidah dan pelaksanaan ibadah pokok, namun dalam kehidupan sosial mereka menyesuaikan pendekatan dengan norma dan tradisi masyarakat Toraja. Penyesuaian ini tampak dalam keterlibatan umat Islam dalam kegiatan sosial dan adat yang bersifat umum, seperti gotong royong dalam pelaksanaan upacara adat atau kegiatan kemasyarakatan, tanpa terlibat pada aspek ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pola interaksi semacam ini menunjukkan adanya kesadaran batas antara keyakinan religius dan ekspresi budaya (Michael et al., 2023)

Pendekatan sosial yang dilakukan umat Islam di Tana Toraja menonjolkan nilai-nilai universal Islam, seperti rahmah (kasih sayang), toleransi, dan ukhuwah (persaudaraan), sebagai dasar membangun relasi lintas budaya dan lintas agama. Nilai-nilai tersebut menjadi jembatan sosial yang memungkinkan umat Islam hidup berdampingan secara damai dengan komunitas lain, sekaligus menjaga identitas keislamannya (Bilalu et al., 2024). Dengan demikian, Islam tidak diposisikan sebagai kekuatan yang meniadakan budaya lokal, melainkan sebagai ajaran yang mampu berdialog dengan tradisi setempat.

Pola interaksi ini sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia dan alam semesta. Prinsip tersebut menegaskan bahwa keberagamaan tidak hanya diukur dari kepatuhan ritual, tetapi juga dari kontribusinya dalam menciptakan keharmonisan sosial, keadilan, dan kedamaian (Nur Kholis et al., 2024). Dalam konteks Tana Toraja, interaksi Islam dan budaya lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara kontekstual tanpa kehilangan substansi ajarannya, sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang plural.

Selain sebagai bentuk adaptasi sosial, interaksi Islam dan budaya lokal di Tana Toraja juga dapat dipahami sebagai strategi keberagamaan yang bersifat kultural dan kontekstual. Umat Islam tidak memosisikan budaya lokal sebagai sesuatu yang harus ditolak secara total, melainkan disikapi secara selektif melalui prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yaitu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih maslahat. Prinsip ini memungkinkan Islam berkembang secara damai di tengah masyarakat Toraja tanpa memicu resistensi budaya atau ketegangan sosial.

Dalam praktiknya, dakwah Islam di Tana Toraja lebih banyak dilakukan melalui keteladanan sosial dan relasi kemasyarakatan daripada pendekatan normatif-konfrontatif. Sikap sopan santun, keterlibatan dalam musyawarah adat, serta kepedulian terhadap solidaritas sosial menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam (Darius, 2024). Pola dakwah semacam ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran dan pengamalan ajaran Islam tidak

hanya ditentukan oleh kekuatan doktrin, tetapi juga oleh kemampuan membaca konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Interaksi harmonis antara Islam dan budaya lokal berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di Tana Toraja. Moderasi tersebut tercermin dalam sikap saling menghormati antarumat beragama, pengakuan atas perbedaan praktik keagamaan, serta komitmen bersama dalam menjaga kedamaian sosial (Fuadi et al., 2024). Dengan demikian, Islam tidak hadir sebagai identitas eksklusif yang memisahkan diri dari komunitas sosial, melainkan sebagai kekuatan moral yang memperkuat kohesi sosial dan integrasi budaya dalam masyarakat multikultural.

Pola interaksi ini menunjukkan bahwa agama dan budaya bukanlah dua entitas yang selalu bertentangan, melainkan dapat saling menguatkan dalam membentuk tatanan sosial yang inklusif. Pengalaman umat Islam di Tana Toraja memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dapat menjadi model keberagamaan yang kontekstual, adaptif, dan relevan bagi masyarakat plural di Indonesia, sekaligus menegaskan wajah Islam yang damai dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

KESIMPULAN

Masyarakat Muslim di Tana Toraja menunjukkan perilaku hidup beragama yang kontekstual dan harmonis dalam konteks budaya lokal yang kuat. Perilaku ini tercermin dalam praktik keberagamaan yang aktif, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar Islam, namun tetap terintegrasi dengan nilai-nilai budaya Toraja seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan leluhur melalui partisipasi dalam upacara adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Sikap toleransi tinggi antarumat beragama, didukung oleh kearifan lokal seperti siri' dan pemali, memungkinkan komunitas Muslim hidup berdampingan secara damai dengan mayoritas Kristen dan penganut kepercayaan lokal, tanpa konflik berkepanjangan. Pendekatan dakwah yang persuasif dan dialogis menekankan moderasi beragama, di mana nilai universal Islam seperti keadilan, musyawarah, dan kemaslahatan dijadikan panduan interaksi sosial, sehingga Islam hadir sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang memperkuat kohesi sosial di tengah pluralitas.

Interaksi antara nilai Islam dan budaya Toraja menunjukkan pola akulturasi yang harmonis, di mana agama dan budaya saling menguatkan tanpa kehilangan identitas masing-masing. Islam tidak meniadakan tradisi lokal, melainkan menyesuaikan praktiknya secara selektif melalui prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, sehingga nilai-nilai seperti rahmah, toleransi, dan ukhuwah diekspresikan melalui gotong royong dan musyawarah adat. Hal ini menciptakan model keberagamaan inklusif yang memperkaya pluralisme sosial, mencegah ekstremisme, dan mempromosikan stabilitas di tengah tantangan globalisasi dan urbanisasi.

Kondisi ini memiliki relevansi signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam, yang seharusnya dirancang secara adaptif, humanis, dan berbasis kearifan lokal. Pendidikan Islam tidak boleh terbatas pada aspek normatif-tekstual, melainkan harus mengintegrasikan nilai budaya lokal seperti solidaritas dan toleransi untuk membentuk peserta didik yang religius sekaligus moderat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada harmoni sosial di masyarakat multikultural seperti Tana Toraja, serta menjadi model bagi daerah lain di Indonesia untuk mencegah konflik agama melalui pendekatan kontekstual dan inklusif. Pengamatan lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang responsif terhadap dinamika sosial budaya, guna memastikan keberlanjutan harmoni antaragama di era globalisasi.

REFERENSI

- Alam, S. (2023). Koeksistensi Antar Agama Dalam Upacara Rambu Solo Tana. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8.
- Ariwibowo, G. A., Fibiona, I., Rostiyati, A., Suyami, Tresnasih, R. I., & Harnoko, A. D. (2026). Preserving Cultural Heritage and Social Cohesion: The Tukuder Festival at Al-Muttaqin Mosque, Kendal, Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*, 34, 813–838. <https://doi.org/10.25133/JPSSv342026.041>
- Astuti, R. E. (2025). Relasi Agama dan Masyarakat dalam Transformasi Sosial Indonesia : Dari Masyarakat Tradisional , Masyarakat Transisi , ke Masyarakat Modern , konteks Sosiologi Agama. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 09(02), 193–203.
- Bachrong, F., & Ansar, F. A. (2021). Religious Moderation In Karapasan The Local Culture Of Tana Toraja...-Faizal Bachrong & Fithrah Auliya Ansar || 63. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 64–72. <https://moraref.kemenag.go.id/archives/journal/98810827380883472>
- Bilalu, N., Jamal, R., Subeitan, S. M., Purwadi, W., & Gómez, J. M. N. (2024). Adaptation of Islamic Law through Gotong Royong Tradition in Minority Communities of Tomohon and Tana Toraja. *Potret Pemikiran*, 28(2), 270. <https://doi.org/10.30984/pp.v28i2.3266>
- Darius, G. (2024). MELO : Jurnal Studi Agama-agama. *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 103–114.
- Fuadi, Moh. A., Rifa'i, A. A., Triana, Y., & Ibrahim, R. (2024). Religious Moderation in the Context of Integration Between Religion and Local Culture in Indonesia Moh. Ashif Fuadi, * Abd Faishol, ** Andi Arif Rifa'i, *** Yunika Triana **** & Rustam Ibrahim *****. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 47–59.
- Haddade, A. W., & Risal, M. (2025). The Application of Minority Fiqh in Muslim Communities: A Case Study of Religious Adaptation in Tana Toraja. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.vi.52606>
- Mahfuz, Abd. G. (2019). Hubungan Agama Dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural. *Tamshiyah*, 14(1), 41–61. <https://doi.org/10.32923/taw.v14i1.1143>
- Maulana, A. M. R., Karomi, K., & Ahyadi, N. A. R. A. (2023). Christian Funeral Rites and Rambu Solo' in Tana Toraja. *Harmoni*, 22(2), 287–308. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.709>
- Michael, A., Husein, F., & Masruri, S. (2023). Acculturation of Mosque and Church in Indonesia: Case Studies from Toraja. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.16850>
- Muammar, & Muallim. (2025). *Tongkonan : Symbol of Interfaith Peace in Tana Toraja South Sulawesi*. 8(1).

- Nawir, M., Mukramin, S., Ismail, L., Asnawi, M. H., Nursida, A., & Abu Bakar, N. I. (2025). Local Wisdom As a Cultural Engine of Interfaith Harmony: Strengthening Religious Moderation and Mitigating Racism in Tana Toraja. *Harmoni*, 24(2), 361–379. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.918>
- Nur Kholis, H., Husnaini, Ms. M., & Ajar, B. (2024). Islam Rahmatan Lil 'Alamin Penulis. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 2(2), i–xiii. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/54549/Islam Rahmatan Lil %27Alamin - PDF Full.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/54549/Islam%20Rahmatan%20Lil%27Alamin%20PDF%20Full.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Resti, R., Burchanuddin, A., & Bahri, S. (2025). Relasi Kekkerabatan Masyarakat Toraja Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 4(2), 67–70. <https://doi.org/10.56326/jsk.v4i2.4864>
- Rofiah, C., & Burhan Bungin. (2024). Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur. *Develop*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>
- Ryan Aulia, G., & Syakirah Abu Nawas, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2), 83–98.
- Salmiati, S., Jalil, N., Nuringsih, N., & Nur Alisyahbani, A. (2025). Pendidikan Multikultural Berbasis Perspektif Islam di Daerah Minoritas Islam: Studi Kasus pada Lingkungan SMPN 2 Makale, Tanah Toraja, Sulawesi Selatan. *Publikasi Pendidikan*, 15(3), 978. <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.76733>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v7i2.9357>
- Torajapedia. (2023). *Bahasa dan Budaya Toraja*. TorajaPedia.
- Yudistira, R., Muta'allim, M., Nurcaya, N., Julhadi, J., & Pattiasina, P. P. J. (2022). the Role of Linguistics and Local Wisdom on Knowing Harmony Between Religions At Tana Toraja. *Muslim Heritage*, 7(2), 409–431. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5023>
- Yunus, Y., & Mukoyaroh, M. (2022). Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 49–74. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i1.2488>

